

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sejarah yang beragam, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, dari negara terjajah menjadi negara merdeka. Setelah kemerdekaan, Indonesia mengalami adaptasi yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan. Salah satunya G30S 1965 yang menjadi peristiwa sejarah kelam bangsa Indonesia sekaligus sebagai momentum perubahan politik di Indonesia. Menurut Taum dalam Silitonga (2022) kekacauan Politik Indonesia di sekitar Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur menjadi latar belakang sengit bagi Gerakan 30 September 1965. Upaya menggulingkan Soekarno terjadi sejak 1957, ketika Alain Pope tertangkap di Sulawesi setelah menerbangkan pesawat Amerika Serikat dan ambil bagian dalam PRRI/Permesta serta politik Indonesia juga diwarnai pergesekan ideologi antara Kapitalisme, Sosialisme, dan Agama. Masing-masing ideologi tersebut berupaya merebut pengaruh di hadapan presiden terutama mengenai Nasakom (Silitonga, 2022).

Paham komunis masuk ke Serikat Islam (SI), organisasi massa yang saat itu sangat berpengaruh dan beranggotakan petani, buruh, pedagang, ulama, cendekiawan, serta kaum borjuis nasional. Tokoh muda progresif, Semaun dan Darsono menjadi penyebar utama paham komunis di dalam SI, sehingga paham tersebut perlahan masuk ke tubuh organisasi ini (Zurmailis, 2016). Setelah beralih kepemimpinan di bawah D.N Aidit, PKI mendukung kebijakan anti kolonialisme dan anti Barat yang diusung oleh Soekarno, PKI semakin berkembang dan

memiliki anggota yang sangat banyak bahkan menjadi partai terbesar di Indonesia.

PKI bergabung dengan pemerintah, Aidit dan Njoto selaku pemimpin PKI menjadi penasihat pemerintah. Setelah bergabung dengan pemerintah, PKI mengusung didirikan Angkatan V yang terdiri dari buruh dan petani dengan tujuan untuk membantu militer dalam operasi Dwikora. PKI harus berhadapan dengan AD yang tidak menyetujui adanya pembentukan Angkatan V (Salitonga, 2022). Pihak militer khawatir ada penyelewengan senjata terhadap PKI dan pihak militer juga tidak sejalan dengan ideologi komunis. Mereka curiga bahwa PKI ingin mengganti ideologi pancasila menjadi ideologi komunis.

Terdapat desas desus bahwa Dewan Jenderal ingin meng kudeta Soekarno yang sangat dekat dengan PKI. Maka terjadilah peristiwa besar tersebut, pasukan dari Resimen Tjakrabirawa yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung melakukan pembantaian terhadap enam jenderal dan satu perwira di sebuah sumur tua yang sekarang dikenal dengan Lubang Buaya. 1 Oktober 1965, Soeharto mengambil tindakan dengan membangun propaganda bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh PKI.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, Indonesia mengalami ketegangan politik, terjadi pembersihan besar-besaran terhadap orang-orang yang diduga terlibat dan bagian dari simpatisan PKI. Peristiwa sejarah kelam Indonesia tersebut memberi dampak terhadap masyarakat dan budaya sehingga memicu sastrawan dalam menghasilkan karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat sekitar peristiwa G30S '65 diantaranya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, novel *Amba* karya Laksmi

Pamuntjak dan novel *Pulang* karya Laila S. Chudori. Tidak hanya sastrawan, kartunis Indonesia G.M. Sudarta juga turut menghasilkan karya yang menggambarkan kondisi masyarakat setelah G30S '65.

Gerardus Mayela Sudarta atau yang biasa disingkat dengan G.M. Sudarta adalah seorang seniman dan kartunis legendaris Indonesia yang lahir pada 20 September 1945 di Klaten, Jawa Tengah. Sejumlah karyanya telah dimuat di Harian Kompas setiap hari Minggu sejak 1967. G.M. Sudarta dikenal oleh masyarakat lewat karyanya berupa kartun Oom Pasikom yang sarat akan kritik sosial dan politik. Beliau pernah mendapat gelar Adinegoro di bidang kartun pada tahun 1983 dan 1987. Selain itu, beliau juga pernah menjadi pengajar tamu di Universitas Seika, Tokyo, Jepang. Tidak hanya kartun, G.M. Sudarta juga aktif menulis cerpen, bahkan cerpennya muncul di Mingguan *Suluh Indonesia* tahun 1965, Majalah SELECTA tahun 1967 dan pernah memenangkan lomba cerpen di Majalah FEMINA tahun 1980-1984. Cerpen G.M. Sudarta juga dimuat di *Kompas Minggu*, *Suara Merdeka* dan sebagainya. Kumpulan cerpen yang berjudul *Bunga Tabur Terakhir* merupakan buku cerpennya yang pertama (Sudarta, 2011). G.M. Sudarta wafat pada hari Sabtu, 30 Juni 2018 pada usia 73 tahun.

Karya-karya G.M. Sudarta lainnya terdiri dari *Smile in Indonesia* (1972), *Seni lukis Bali dalam 3 Generasi* (1975), *Indonesia 1967-1980 Kumpulan Kartun* (1980), *Humor Reformasi* (1995), *Reformasi Kumpulan Kartun* (2000), *Bunga Tabur Terakhir* (2011), dan *40th Oom Pasikom* (2007). Terdapat dua cerpen lainnya karya G.M. Sudarta yang penulis temukan yaitu *Wanita Berpedang Samurai* (2008) dan *Sang Petruk* (2012).

Berdasarkan hasil bacaan penulis, kebanyakan penelitian sebelumnya membahas mengenai kartun G.M. Sudarta dan terdapat satu artikel yang membahas salah satu cerpen karya G.M. Sudarta yang berjudul “Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci Pada Cerpen *Wiro Sledri* Karya G.M. Sudarta” yang ditulis oleh Arvianto (2016). Hasil dari penelitian ini berupa hegemoni yang terdapat di dalam cerpen tersebut yang berwujud sebuah ideologi yang digunakan dalam memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Dalam cerpen tersebut terdapat sebuah ideologi dominan yaitu militerisme yang muncul dari beberapa tokoh yang berhubungan dengan *Wiro Sledri*. Selain itu terdapat ideologi sosialisme yang dimiliki oleh *Wiro Sledri* berupa kebiasaannya dalam melayat orang yang meninggal, Pak Lurah yang berusaha memberitahu *Wiro* tentang rencana penangkapannya. Adapun ideologi humanisme tokoh *Aku* yang selalu berkunjung ke tempat Mbah *Wiro*. Selain penelitian tersebut, beberapa penelitian lain membahas mengenai cerpen GM. Sudarta yang terbit pada laman Harian Kompas.

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta yang diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2011. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 10 judul cerpen yaitu, *Orang-orang Mati yang Tidak Mau Masuk Kubur*, *Kirimi Aku Makanan*, *Bunga Tabur Terakhir*, *Mbah Broto*, *Candik Ala*, *Sum*, *Yomodipati*, *Merindu Jerit Kematian*, *Wiro Seledri*, dan *Perburuan Terakhir*. Kumpulan cerpen ini menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi setelah tragedi ‘65. Dalam tiap-tiap cerpennya terdapat bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh mereka yang berada dalam kelas sosial rendah. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Masalah yang terdapat dalam cerpen tersebut ialah penindasan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa terhadap mereka yang lemah, yaitu masyarakat yang miskin dan tidak tahu tentang politik. Setelah terjadinya peristiwa besar pembantaian di Lubang Buaya yang diduga dilakukan oleh PKI, terjadi perburuan besar-besaran terhadap mereka yang diduga terlibat. Pencidukan dilakukan oleh aparat berdasarkan secarik kertas yang berisi daftar nama-nama orang yang dicurigai. Mereka ditangkap, disiksa, dijadikan budak kerja paksa, dan dibunuh secara massal untuk mengurangi jumlah tahanan yang melebihi kapasitas. Perempuan tidak luput menjadi korban politik, mereka diculik dan dijadikan sebagai pemuas nafsu aparat sehingga kehilangan jati dirinya.

Peneliti tertarik menjadikan kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* ini sebagai objek penelitian karena kumpulan cerpen tersebut menggambarkan sisi kemanusiaan setelah terjadinya peristiwa G30S 1965. Cerpen tersebut menceritakan pengalaman orang-orang yang mengalami kekerasan politik setelah terjadinya peristiwa G30S yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian ini penting dikaji untuk mengetahui bagaimana sebuah kekuasaan dapat mengontrol orang lain dan mereka yang berada pada posisi subaltern yang kehilangan kebebasan atas dirinya sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori poskolonial Spivak, khususnya konsep *subaltern*. Teori poskolonial membantu pembacaan karya sastra sebagai upaya membuka suara kelompok tertindas (*subaltern*) yang mengalami kekerasan politik. Istilah *subaltern* berasal dari pemikiran Gramsci yang menggunakannya bergantian dengan *subordinat* dan *instrumental* dalam mendeskripsikan kelompok atau kelas yang non-hegemonik. *Subaltern* memiliki

makna yang luas, pada dasarnya *subaltern* merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yaitu bawahan (Setiawan, 2018).

Spivak dikenal karena kontribusinya dalam kajian poskolonial, terutama dalam mengkritisi warisan kolonialisme Eropa terhadap masyarakat jajahan. Ia menyoroti kelompok subaltern (mereka yang tertindas dan tidak terwakili dalam politik) terutama di negara pascakolonial seperti India dan Bangladesh. Karyanya mencakup isu feminisme, marxisme, hak asasi manusia, pembangunan internasional, dan penerjemahan sastra abad ke-19 dan 20. Spivak dikenal sebagai tokoh penting dalam teori poskolonial karena kritiknya terhadap karya sastra dan filsafat Eropa. Ia banyak berkontribusi lewat analisis sastra Inggris abad ke 19-20, terjemahan karya penulis Bengali seperti Mahasweta Devi, serta riset sejarah bersama para sejarawan.

Menurut Spivak, subaltern adalah kelompok tertindas yang suaranya sering diabaikan, ia tidak memiliki akses untuk menyuarakan dirinya sendiri, seperti rakyat jajahan, perempuan dalam masyarakat kolonial, kelompok etnis tertentu, dan petani di Asia Selatan. Karya Spivak berusaha menterjemahkan suara dan pengalaman kelompok tertindas agar bisa terdengar oleh pembaca (Morton, 2008).

Mereka berada dalam posisi yang termarginalkan, tidak memiliki ruang untuk menyuarakan diri, bahkan mereka dijadikan alat kuasa oleh mereka yang berkuasa. Kaum yang tertindas tersebut berada pada tataran sosial rendah yang mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh mereka yang berkuasa, diantaranya kekerasan, stigmatisasi, penghilangan identitas, perbudakan, marginalitas, pembungkaman suara, dan dehumanisasi. Tinjauan Spivak mengenai subaltern yang digunakan

terhadap kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* dapat menguraikan penindasan yang dilakukan terhadap kaum subaltern. Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah pemahaman pembaca mengenai peristiwa yang terjadi setelah G30S '65 dan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat menggunakan teori poskolonial Spivak dalam melihat posisi dan bentuk subaltern yang dialami oleh mereka yang berada dalam kelas sosial bawah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk-bentuk subalternitas dalam kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk subalternitas dalam kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M. Sudarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua macam sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra dalam menganalisis karya sastra menggunakan teori poskolonial Spivak dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan bagi pembaca yang ingin mengetahui pengalaman korban peristiwa sejarah G30S '65 dan memberikan gambaran bentuk subalternitas yang terjadi di masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya GM Sudarta menggunakan tinjauan poskolonial belum pernah diteliti sebelumnya. Terdapat satu penelitian yang menggunakan salah satu cerpen GM. Sudarta sebagai objek penelitian dan beberapa penelitian yang menggunakan kajian poskolonial akan dijelaskan sebagai berikut:

Arvianto (2016) menulis artikel yang berjudul “Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci Pada Cerpen *Wiro Sledri* Karya GM. Sudarta” pada jurnal *ADHUM (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora)*. Hasil dari penelitian ini berupa hegemoni yang terdapat di dalam cerpen tersebut yang berwujud sebuah ideologi yang digunakan dalam memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Dalam cerpen tersebut terdapat sebuah ideologi dominan yaitu militerisme yang muncul dari beberapa tokoh yang berhubungan dengan Wiro Sledri. Selain itu terdapat ideologi sosialisme yang dimiliki oleh Wiro Sledri berupa kebiasaannya dalam melayat orang yang meninggal, Pak Lurah yang berusaha memberitahu Wiro tentang rencana penangkapannya. Adapun ideologi humanisme tokoh Aku yang selalu berkunjung ke tempat Mbah Wiro.

Dian Susilastri (2020) menulis artikel berjudul “Resistensi Perempuan Subaltern dalam Cerpen *Mince, Perempuan dari Bakunase* Karya Fanny J. Poyk” pada jurnal *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*. Hasil penelitian ini

berupa posisi subaltern dan bentuk resistensi perempuan subaltern bernama Mince yang termarginalkan oleh lingkungan terdekatnya yang berasal dari suami, anak perempuan, dan pemerintah. Terdapat pemosisian subaltern yang dialami oleh Mince berupa kekerasan fisik, ucapan kasar dan merendahkan, perilaku yang tidak mengenakkan, dan persoalan ekonomi yang ditumpukan kepada Mince. Adapun resistensi yang dilakukan Mince berupa resistensi terbuka yang dilakukan kepada anaknya dan resistensi tertutup terhadap suaminya.

Yuniardi Fadilah (2020) menulis artikel yang berjudul “Subalternitas dan Representasi Ganda dalam Cerita Pendek *Kalabaka* Karya Ikhsan Banu” pada jurnal *Bebasan*. Hasil dari penelitian ini berupa posisi kaum subaltern yang tidak didengar oleh elit yang dominan dan bentuk subalternitas yang dilakukan oleh kekuasaan yang dominan. Subalternitas terjadi karena posisi dominan penjajah terhadap pribumi. Penelitian ini juga menganalisis representasi ganda yang terdapat dalam cerpen tersebut. Representasi yang muncul memiliki bentuk yang berbeda antara mewakili subaltern atau suatu upaya untuk menyudutkan subaltern.

Imarafsah, dkk (2020) menulis artikel yang berjudul “Subalternitas Perempuan Bali dalam Cerpen *Api Sita* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial” pada *Jurnal Wanita dan Keluarga*. Hasil dari penelitian ini berupa subalternitas yang dialami oleh perempuan Bali pada masa kolonial yang mengalami dominasi berlapis. Bentuk subaltern yang terjadi berupa stigma, kehilangan ruang privasi, kehilangan jati diri, pembatasan akses.

Dina Fauzina (2021) menulis tesis yang berjudul “Subalternitas dalam Cerbung *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A. Navis (Teori Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak)”. Hasil penelitian ini berupa keterkaitan

subalternitas dengan penidasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas. Subalternitas yang terjadi dalam cerbung tersebut juga didukung oleh fakta peristiwa setelah bergolaknya PRRI yang berdampak pada psikologi masyarakat akibat dicap sebagai pemberontak. Diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan juga diterima oleh masyarakat serta kekerasan seksual terhadap perempuan.

Arfani Amelia Putri, dkk (2021) menulis disertasi yang berjudul “Eksplotasi Terhadap Kaum Subaltern dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk eksploitasi dan kekerasan terhadap kaum subaltern pada masa penjajahan kolonial berupa eksploitasi seksual dan ekonomi. Bentuk kekerasan yang dilakukan pada tokoh subaltern berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Azizatur Rahma (2022) menulis artikel yang berjudul ‘Subalternitas Perempuan Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari’ pada jurnal *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Hasil dari penelitian ini berupa representasi perempuan Ahmadiyah yang mengalami subalternitas dalam sosial masyarakat, pernikahan, dan suara Maryam sebagai subaltern mendapatkan ruang untuk bersuara karena ia merupakan perempuan terpelajar. Namun, suara mereka kalah dalam sistem demokrasi Indonesia yang lebih menjunjung suara mayoritas untuk berkuasa.

Afrida Asriani (2024) menulis skripsi yang berjudul “Subalternitas dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonial Gayatri Spivak)”. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk penidasan dan diskriminasi oleh kelompok

mayoritas kulit putih terhadap pribumi di Indonesia yang berupa perlakuan tidak menyenangkan, tidak diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, penyiksaan, diskriminasi serta dijadikan budak seksual. Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan subaltern terhadap kaum superior berupa penuntutan persamaan hak, hak mengemukakan pendapat, dan melakukan pemberontakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, penelitian mengenai Subalternitas dalam Kumpulan Cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya GM Sudarta Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini hanya sebagai perbandingan karena memiliki objek yang sama atau menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Poskolonial

Teori poskolonial lahir dari pengalaman negara-negara bekas jajahan setelah kolonialisme berakhir. Teori ini berfokus dalam membongkar warisan kolonial dalam budaya, politik, ekonomi, dan sastra. Teori ini juga digunakan dalam mengkritik dominasi wacana Barat yang menempatkan bangsa terjajah sebagai *the other* (inferior dan terbelakang) serta mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan (subaltern) yang biasanya tidak didengar dalam narasi sejarah resmi. Poskolonialisme dalam kajian sastra adalah strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan untuk membantu mengidentifikasi tanda kolonialisme dalam teks kritis maupun sastra dan menilai pentingnya efek tekstual dari tanda tersebut (Foulcher dan Day, 2006).

Terdapat beberapa tokoh poskolonial terkemuka dalam kajian teori poskolonial seperti Homi Babha, Edward Said, dan Spivak (Morton, 2008). Penelitian ini berfokus pada teori poskolonial yang dipelopori oleh Spivak. Reputasi Spivak sebagai tokoh poskolonial terkemuka sebagian dikarenakan tinjauannya yang terus-menerus terhadap teks sastra dan filsafat Eropa karena telah memberikan dukungan ideologis kepada kolonialisme Eropa (Morton, 2008).

Spivak dikenal karena kontribusinya dalam kajian poskolonial, terutama dalam mengkritisi warisan kolonialisme Eropa terhadap masyarakat jajahan. Ia menyoroti kelompok subaltern (mereka yang tertindas dan tidak terwakili dalam politik) terutama di negara pascakolonial seperti India dan Bangladesh. Karyanya mencakup isu feminisme, marxisme, hak asasi manusia, pembangunan internasional, dan penerjemahan sastra abad ke-19 dan 20. Spivak dikenal sebagai tokoh penting dalam teori poskolonial karena kritiknya terhadap karya sastra dan filsafat Eropa. Ia banyak berkontribusi lewat analisis sastra Inggris abad ke 19-20, terjemahan karya penulis Bengali seperti Mahasweta Devi, serta riset sejarah bersama para sejarawan (Morton, 2008).

Spivak memiliki kontribusi penting terhadap kajian sastra poskolonial, tinjauannya mengenai karya sastra Inggris abad ke-19 sebagai alat politik yang merepresentasikan superioritas budaya Inggris kepada subjek jajahannya dengan jelas mengembangkan argumen Said dalam *Orientalism* bahwa kekuasaan kolonial dipertahankan dan direproduksi melalui disiplin ilmu, wacana, dan teks yang berbeda. Spivak memberikan tantangan kritis penting pada teks sastra dan budaya Inggris dengan menitikberatkan pada cara studi terhadap karya dalam

melayani kepentingan kekuasaan kolonial dengan menjelaskan bahwa secara inheren kebudayaan nasional Inggris lebih beradab dibandingkan dengan bangsa non-Eropa lain dan karenanya memberikan justifikasi kultural bagi kolonialisme.

Spivak dalam pandangan kritisnya terhadap fenomena kolonialisme menekankan dampak kolonialisme tidak mudah lenyap jika terdapat hegemoni budaya yang diperkenalkan melalui tradisi kolonialisme. Dampaknya, terjadi kekacauan identitas dan konflik budaya pada kalangan bangsa yang diajajah. Teori poskolonial menjadi kerangka berpikir kritis yang berusaha mengungkapkan dampak yang timbul akibat adanya kolonialisme. Dengan teori ini juga dapat diungkapkan fakta sejarah tentang kolonialisme yang diterapkan oleh bangsa penjajah kepada bangsa terjajah.

Karya Spivak memberikan pembacaan kritis terhadap kolonialisme dalam sastra Inggris klasik. Karyanya dianggap menantang warisan kebijakan kolonial Inggris yang mendidik kelas menengah dan elite India, sebagaimana yang ia alami sendiri sebagai lulusan Universitas Calcutta. Karyanya menulis ulang kisah lama dari sudut pandang tokoh marginal. Fokus kritik ini adalah melawan narasi kolonial dominan dengan memberi ruang bagi suara tokoh-tokoh yang sebelumnya dimarginalkan dan dibungkam. Upaya ini juga berkontribusi bagi perkembangan kritik poskolonial yang mencoba mencari cara baru untuk membaca karya sastra dari bekas koloni Eropa.

Spivak menekankan pentingnya pendekatan kritis yang jelas dalam menilai karya sastra poskolonial, terutama terkait lokasi, gaya, dan sejarahnya. Karyanya dianggap penting karena mampu memberi kerangka untuk membaca teks poskolonial secara lebih mendalam. Hubungannya dengan filsuf Jacques Derrida

juga membantu Spivak mengembangkan cara berpikir dan kosakata kritis yang lebih maju. Hal ini memungkinkan penjelasan sejarah, lokasi, dan praktik budaya dalam teks poskolonial tanpa harus kembali pada cara pandang imperialisme lama.

Spivak lebih banyak menaruh perhatian pada teks sastra, sejarah, budaya, dan ekonomi, dibanding karya sastra nasional tertentu. Ia berusaha mengungkap kehidupan kelompok subaltern (tertindas) yang sering diabaikan dalam teks-teks poskolonial yang biasanya lebih menekankan narasi nasional dari sudut pandang elit. Contoh nyatanya terlihat dari analisis Spivak terhadap cerpen dan novel Mahasweta Devi. Kajian Spivak ini menjadi titik penting dalam menolak klaim politik berlebihan yang kadang diselipkan dengan dalih poskolonial.

Dalam kasus bunuh diri Bhubaneswari Bhaduri, misalnya, Spivak menilai perempuan subaltern (tertindas) tidak bisa benar-benar bersuara. Hal ini karena kelompok yang tersubordinasi secara sosial dan politik sering dikeluarkan dari representasi budaya maupun politik. Menurut Spivak, pernyataan bahwa subaltern tidak dapat bersuara adalah bukti eksklusi mereka dari sejarah dominan. Namun, ia tidak hanya mengulang hal itu, melainkan menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk menemukan jejak perlawanan dan representasi kelompok subaltern dalam arsip sejarah nasionalis yang dominan.

Kritik poskolonial Spivak menekankan pentingnya sikap kritis terhadap wacana kolonial. Pendekatan Spivak dalam membaca karya sastra memiliki tujuan pedagogis, yaitu menggugah pembaca agar peduli terhadap pengetahuan dan pengalaman kaum subaltern yang sering tidak bisa dijelaskan oleh sistem ilmu pengetahuan atau representasi dominan. Karya sastra menjadi ruang untuk

melawan narasi dominan kolonial/otoritarian dengan menyuarakan pengalaman korban yang mengalami marginal. Karya sastra pascakolonial menyingkapi kekerasan politik, represi, trauma, dan luka kolektif. Poskolonial melihat kekerasan politik sebagai kelanjutan dari pola kolonial berupa penguasa merepresi dan korban dibungkam.

1.6.2 Subalternitas

Istilah *subaltern* yang digunakan oleh Spivak berlandaskan pada pemikiran Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa Italia dan pemberontakan subaltern di Asia Selatan pada masa kolonial dan poskolonial. Gramsci menggunakan istilah *subaltern* bergantian dengan *subordinat* dan *instrumental* dalam mendeskripsikan kelompok atau kelas yang non-hegemonik (Morton, 2008). Karya Spivak berusaha menterjemahkan suara dan pengalaman kelompok tertindas agar bisa terdengar oleh pembaca.

Spivak juga berusaha menggambarkan pengalaman perempuan yang tidak memiliki privilese melakukan hegemoni untuk mendapatkan ruang sosial agar superior. Karya kritis Spivak terlihat menantang warisan kebijakan kolonial Inggris dalam mendidik kelas menengah dan kelas elite India yang dialamaninya secara langsung sebagai lulusan Calcutta.

Fokus kritik karya yang melawan narasi otoritas kolonial yang dominan dengan menegaskan suara tokoh yang sebelumnya dimarginalkan dan dibungkam oleh narasi semacam itu memberikan kontribusi pada upaya banyak penulis dan kritikus poskolonial lainnya yang mencoba menemukan kosakata untuk membaca dan menilai karya sastra yang dimuat di bekas koloni Eropa. Karya Spivak secara terang-terangan mengkritik nasionalisme poskolonial yang lebih menguntungkan

segelintir kecil kelompok elite daripada kemerdekaan politik bekas koloni Eropa abad ke-20 yang gagal mengerahkan kelompok subaltern yang tertindas pada kemerdekaan sosial.

Kehidupan kelompok subaltern yang tertindas seringkali terabaikan dalam teks poskolonial yang lebih terfokus pada narasi nasional yang dominan dari sudut pandang kaum elite. Spivak dalam King (2001), menentang kebutaan ras dan klam di dunia akademik Barat dalam esainya yang berjudul “Dapatkah subaltern berbicara?.” Subaltern dalam pandangan spivak adalah subjek yang tertindas dan berasal dari kelas inferior. Pembahasan spivak mengenai kaum subaltern diikuti oleh sejumlah karya ilmiah sejak awal 1980-an bersamaan dengan munculnya sejumlah intelektual yang dikenal dengan sebutan *Subaltern Studies*. Tujuan adanya kelompok ini untuk mempromosikan sebuah kajian yang sistematis dan jelas mengenai tema-tema subaltern dalam bidang kajian Asia Selatan. Proyek yang dihasilkan sebagai sebuah upaya untuk mengkaji atribut subordinasi umum dalam masyarakat Asia Selatan, baik yang diekspresikan dalam masalah kelas, kasta, usia, gender, pekerjaan, ataupun cara-cara lain.

Program penelitian Gramsci dijadikan proyek Studi Subaltern untuk dikembangkan yang diadaptasi dari situasi India setelah kemerdekaan. Diperlukan rekonstruksi sejarah pemberontakan tingkat subaltern yang otonom dan terpisah gerakan nasionalis borjuis. Kategori subaltern belum tentu bersinonim dengan rakyat, menurut spivak hal tersebut bukan poin substantif, secara krusial ‘Subalternitas merupakan posisi tanpa identitas’ (Morton, 2008).

Dalam sebuah diskusi mengenai kasus bunuh diri Bhubaneswari Bhaduri, perempuan yang pada akhirnya diketahui tergabung dalam golongan nasionalis

bersenjata di daerah jajahan Bengali, contohnya, Spivak berpendapat bahwa kelompok subaltern perempuan tak mampu bersuara (Morton, 2008). Spivak (dalam Rahmat, 2018) menentang dan menantang berbagai motif dan modus representasi subalternitas sebagai alat kepentingan kaum dominan dengan membungkam minoritas.

Subaltern memiliki makna yang luas, pada dasarnya subaltern merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yaitu bawahan. Selain itu, subaltern juga digunakan untuk menggambarkan petugas berpangkat rendah atau di bawah kapten. Dalam kajian teori kritis poskolonialisme, subaltern merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial. Menurut Spivak (dalam Rahmat, 2018), subaltern merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan akses yang menjadi semacam ruang pembeda.

Spivak melalui essaynya yang berjudul “Dapatkah subaltern berbicara?” menyatakan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas terhadap negara yang dijajah, meskipun penjajahan tersebut telah berakhir. Bekas penjajahan tersebut masih ada dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik. Efek dari penjajahan yang telah berakhir tersebut memunculkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah, terpinggirkan, termarginalisasi, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara.

Hubungan interior dan superior antara bangsa penjajah dengan bangsa terjajah menciptakan suatu dominasi dan juga subordinasi yang mengakibatkan terbentuknya citra negatif bagi pihak terjajah seperti masyarakat bodoh, manusia barbar, tidak beradab, aneh dan tidak rasional (Saputri, 2019). Tujuan pendekatan

subaltern adalah untuk memberi pemahaman kepada subaltern mengenai kesadaran kelas dan menempatkan mereka dalam sejarah evolusioner yang luas yang bergerak dari feodalisme menuju kapitalisme (King,2001). Dengan adanya kesadaran kelas tersebut subaltern tidak lagi merasa mereka inferior dan yang lain superior, mereka dapat saling bekerja sama di dalam masyarakat dengan bebas tanpa kendali dari siapa pun.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi untuk melakukan pembacaan mendalam terhadap sejarah, pengalaman orang tertindas yang dirampas haknya, dan menyoroti perlakuan dekolonialisasi yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa dan makna lain yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai pendukung penelitian dalam menghimpun informasi yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, dan lain sebagainya.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini berupa analisis tekstual terhadap wacana penindasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir*. Analisis tekstual tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi subalternitas yang dialami oleh tokoh pada objek penelitian menggunakan pandangan Spivak sebagai landasan untuk mendeskripsikan penindasan yang terdapat didalamnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian diuraikan sebagai berikut. Pertama, identifikasi konteks kolonial berupa peristiwa sejarah G30S 1965. Kedua, analisis representasi tokoh dan suara yang mengalami subaltern. Ketiga, menarik kesimpulan hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Peristiwa sejarah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M Sudarta.

Bab III : Bentuk-bentuk subalternitas dalam kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* karya G.M Sudarta.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

